

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu global yang semakin kritis dalam beberapa dekade terakhir. Pemanasan global, perubahan iklim, polusi udara, dan degradasi lingkungan telah mendorong berbagai pihak untuk memberikan perhatian lebih terhadap aspek lingkungan dalam kegiatan bisnis (F. Li et al., 2016). Menurut data dari *People Resources and Conservation Foundation (PRCF)* telah banyak terjadi masalah lingkungan di Indonesia seperti pencemaran mikroplastik, perubahan iklim, deforestasi, pencemaran udara, krisis air, kehilangan keanekaragaman hayati, dan juga pemanasan global (Rosadi, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Ecoton (Ecological Observation and Wetland Conservations)* mengenai tingkat pencemaran mikroplastik mengatakan bahwa sebagian besar sungai di Indonesia sudah tercemar mikroplastik. Sebagai habitat berbagai macam makhluk hidup, air sungai sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, kondisi sungai di Indonesia dianggap buruk karena banyaknya sampah plastik di bantaran dan badan air (Wicaksono, 2023). Tidak hanya itu, kasus pencemaran Teluk Balikpapan pada tahun 2018 yang disebabkan oleh tumpahan minyak telah menimbulkan kerugian ekonomi dan ekologis yang signifikan. Insiden tumpahan minyak di Balikpapan mengakibatkan lima orang meninggal dunia serta menyebabkan kerusakan pada ekosistem mangrove dan

kehidupan laut. Selain itu, masyarakat sekitar juga mengeluhkan gejala seperti mual dan pusing akibat aroma menyengat dari tumpahan tersebut. Petaka ini merupakan kelalaian yang diakibatkan oleh pipa laut yang terputus dan merupakan tanggung jawab dari Pertamina. peristiwa ini mengungkapkan kelemahan dalam sistem pelaporan dan pengungkapan dampak lingkungan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kawasan tersebut (Redjo, 2023). Pencemaran sungai Citarum yang terus berlanjut menjadi bukti nyata tantangan pengelolaan limbah industri di Indonesia. Penelitian LIPI (2023) menemukan bahwa 64% industri di sepanjang sungai Citarum tidak memiliki sistem pengolahan limbah yang memadai, namun hal ini tidak tercermin dalam laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan terkait (KLHK, 2023).

Kegiatan penebangan hutan yang lahannya dapat digunakan untuk penggunaan non hutan, atau biasa disebut dengan deforestasi juga menjadi isu lingkungan yang harus diperhatikan saat sekarang ini. Penebangan hutan besar besaran di Indonesia terus menjadi sorotan global. Data dari *Global Forest Watch* (2023) menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan 203.000 hektare hutan primer pada tahun 2022, dengan kontribusi signifikan dari sektor pertambangan dan perkebunan. Tidak hanya deforestasi, kasus kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia selama periode 2021-2023 juga menyoroti pentingnya pengungkapan ESG. Menurut Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), sebanyak 184.223 titik api terjadi di Indonesia sejak Januari hingga September 2023, dengan luasan terbakar seluas 642.099,73 hektar. Sebagian besar titik api terjadi di dalam konsesi 194 perusahaan, dan setidaknya 38 perusahaan dari 194 perusahaan

tersebut juga melakukan kebakaran hutan dan lahan dari tahun 2015 hingga 2020 (WALHI, 2023). Investigasi WALHI (2023) mengungkapkan bahwa beberapa perusahaan tercatat di BEI yang beroperasi di wilayah terdampak tidak mengungkapkan secara komprehensif upaya pencegahan dan mitigasi kebakaran dalam laporan keberlanjutan mereka.

Permasalahan emisi gas rumah kaca dari sektor industri tetap menjadi tantangan serius. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) melaporkan bahwa emisi dari sektor industri meningkat 12% pada tahun 2022, namun banyak perusahaan belum mengungkapkan secara detail strategi pengurangan emisi mereka. Kasus pencemaran udara di kawasan industri Cilegon dan Serang pada tahun 2022 mengakibatkan peningkatan kasus ISPA di masyarakat sekitar. Investigasi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (2023) mengungkapkan bahwa beberapa perusahaan tidak melaporkan secara akurat tingkat emisi udara mereka dalam dokumen laporan keberlanjutan. Permasalahan limbah plastik industri juga menjadi isu yang semakin mendesak.

Selain permasalahan lingkungan, isu-isu sosial juga menjadi perhatian akhir-akhir ini. Seperti skandal ketenagakerjaan yang melibatkan PT Alpen Food Industry (AFI), produsen es krim Aice, mencuat sejak 2017 dan terus berlanjut hingga beberapa tahun berikutnya. Berikut adalah ringkasan isu-isu utama yang diangkat oleh para buruh :

1. Para pekerja wanita, termasuk yang sedang mengandung, dilaporkan terpaksa menjalani shift malam dan mengangkat barang-barang berat.

Konsekuensinya, dalam periode dari 2019 sampai awal 2020, terdokumentasi 15 kejadian keguguran dan enam kelahiran bayi yang tidak selamat. Pihak perusahaan dikatakan tidak menyediakan keringanan bagi karyawan yang hamil, bahkan sebelumnya ada peraturan yang mengharuskan mereka untuk berhenti bekerja jika hamil (Krisnantari et al., 2020).

2. Para pekerja menyampaikan keluhan tentang sulitnya mendapatkan izin cuti haid, cuti melahirkan, serta terbatasnya akses kesehatan yang hanya tersedia di klinik milik perusahaan. Selain itu, terdapat aduan mengenai penahanan dokumen ijazah, hubungan kerja tanpa disertai Surat Perjanjian Kerja (SPK), dan pemberian bonus menggunakan cek kosong yang tidak bisa diuangkan (Adisya, 2020).
3. Sepanjang tahun 2020, sejumlah 469 karyawan yang melaksanakan aksi mogok kerja dinyatakan telah mengajukan pengunduran diri oleh pihak perusahaan dan kemudian dikeluarkan. Menurut organisasi serikat pekerja, langkah ini dianggap sebagai pemutusan hubungan kerja yang dilakukan secara sepihak dan melanggar ketentuan hukum (Akbar, 2020).

Namun dari isu ini, Pihak pengelola Aice menolak semua tuduhan tersebut dan mengklaim telah mematuhi seluruh regulasi ketenagakerjaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mereka juga berargumen bahwa aksi mogok yang dilakukan para pekerja tidak memenuhi syarat karena tidak mengikuti mekanisme yang semestinya. Kontroversi ini mengakibatkan gerakan boikot terhadap produk-produk

Aice dan mendapat perhatian masyarakat luas terkait situasi kerja para buruh di Indonesia, terutama pekerja wanita. Walaupun telah dilakukan beberapa perbaikan pasca demonstrasi, banyak pekerja merasa hak-hak mereka belum terpenuhi secara menyeluruh (Nurhadi, 2022). Dari isu diatas, dapat kita lihat isu sosial serta tata kelola yang buruk dalam perusahaan yang merugikan masyarakat khususnya karyawan. Ini membuktikan pentingnya pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* dalam suatu perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan reputasi perusahaan serta kinerja perusahaan.

Dalam menjalankan tanggung jawab perusahaan secara menyeluruh, kini perusahaan dituntut untuk tidak hanya focus pada keuntungan finansial saja, mereka juga harus memasukkan aspek lingkungan sebagai bagian penting dalam strategi dan kegiatan bisnis sehari-hari. Kesadaran ini mendorong transformasi model bisnis tradisional menuju pendekatan berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara kinerja ekonomi dan dampak lingkungan. Pengungkapan informasi Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang menitikberatkan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Informasi ESG memiliki peranan penting karena dapat mempengaruhi kinerja finansial serta citra atau reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Triyani & Setyahuni, 2020). Pengungkapan ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan transparansi dari investor, regulator, dan masyarakat umum terkait praktik keberlanjutan perusahaan.

Dalam konteks pengambilan keputusan strategis perusahaan, *Chief Executive Officer* (CEO) memainkan peran yang sangat penting. Karakteristik personal CEO, seperti usia, *gender*, dan latar belakang internasional CEO, dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan mengelola isu-isu keberlanjutan karena *upper echelons theory* menjelaskan bahwa keputusan strategis organisasi mencerminkan karakteristik dan pengalaman dari top executives. Latar belakang personal membentuk cara CEO memahami dan merespon tantangan lingkungan (Yapianto & Dewi, 2023). Salah satu karakteristik psikologis yang berpengaruh besar terhadap perilaku pengambilan keputusan CEO adalah sifat narsistik (Kim et al., 2018). Dalam beberapa waktu terakhir, sejumlah peneliti menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap berbagai atribut kepribadian yang secara umum mencerminkan penilaian positif terhadap diri sendiri, evaluasi inti diri, kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence*), kesombongan (*hubris*), serta narsisme (Kim et al., 2018). Menurut Finkelstein et al., (2009), meskipun pengukuran atribut-atribut psikologis tersebut menghadapi berbagai tantangan, pemahaman mengenai cara eksekutif memandang diri mereka tetap menjadi aspek penting untuk diteliti. Oleh karena itu, CEO sangat memainkan peran penting dalam mengelola kinerja dan reputasi perusahaan di mata publik. Pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik CEO dengan pengungkapan ESG menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong praktik pengungkapan ESG yang lebih baik.

Usia CEO sering menjadi perhatian dalam penelitian manajemen strategis karena dianggap menunjukkan seberapa banyak pengalaman yang dimiliki, nilai-nilai

peribadi, serta kecenderungan dalam mengambil risiko. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CEO yang lebih tua cenderung lebih konservatif dalam pengambilan keputusan dan lebih memperhatikan aspek keberlanjutan jangka panjang (Serfling, 2014). Namun, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa CEO yang lebih muda mungkin lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan, termasuk dalam hal praktik pengungkapan ESG.

Aspek gender dalam kepemimpinan eksekutif telah menarik perhatian signifikan dalam penelitian *corporate governance*. Studi empiris menunjukkan bahwa CEO wanita cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pemangku kepentingan (Glass et al., 2016). Selain itu, CEO wanita sering dikaitkan dengan tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi dan perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Fadhlihi & Fatriansyah, 2023). Fenomena yang menarik pada periode 2021-2023 adalah meningkatnya jumlah CEO wanita di perusahaan tercatat BEI, meskipun persentasenya masih relatif kecil yakni sekitar 5% dari total perusahaan tercatat. Peran perempuan perlu diperkuat dalam bisnis dan manajemen demi menciptakan ekonomi dan sosial yang memiliki manfaat besar bagi perusahaan dan masyarakat Indonesia (Mohammadi, 2020). Peningkatan ini sejalan dengan kampanye global untuk kesetaraan *gender* di level eksekutif dan mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh gender CEO terhadap kebijakan perusahaan, termasuk pengungkapan ESG. Survei ILO (*International Labour Organization*) menunjukkan bahwa keberagaman *gender* meningkatkan profitabilitas, produktivitas, inovasi serta

reputasi perusahaan. Meski demikian, perempuan masih kurang terwakili di tingkat manajemen senior dan posisi puncak.

Globalisasi telah meningkatkan keberadaan CEO dengan latar belakang internasional di berbagai perusahaan. CEO dengan latar belakang internasional membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam mengelola perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa latar belakang internasional CEO cenderung memiliki pandangan yang lebih luas terhadap praktik bisnis global dan standar keberlanjutan internasional (Edepillis, 2024). Hal ini dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mengimplementasikan dan mengungkapkan praktik pengelolaan lingkungan dan sosial. Keberadaan latar belakang internasional CEO ini membawa perspektif internasional dalam praktik pengungkapan ESG.

. Saat ini, narsisme telah diakui sebagai salah satu sifat kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu (Vazire & Funder, 2006). Emmons (1984) mengemukakan bahwa sifat narsistik kerap ditemukan pada hampir seluruh CEO perusahaan besar, yang menunjukkan bahwa mereka cenderung berada pada separuh atas spektrum kecenderungan narsisme dalam populasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar CEO di perusahaan besar menunjukkan karakteristik narsistik. Oleh karena itu, narsisme menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti maupun masyarakat umum, dan sering dijadikan sebagai karakteristik utama dalam menganalisis perilaku CEO (Chatterjee & Hambrick, 2007). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk secara empiris menguji pengaruh sifat narsistik seorang CEO terhadap tingkat pengungkapan ESG oleh perusahaan (Falah & Mita, 2020).

Tekanan dari pemangku kepentingan dan regulasi yang semakin ketat telah mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG mereka. Di berbagai negara, regulasi terkait pengungkapan lingkungan telah berkembang dari yang bersifat sukarela menjadi mandatory disclosure (Lee & Park, 2022).

Upper echelons theory yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa karakteristik eksekutif puncak mempengaruhi interpretasi mereka terhadap situasi strategis dan konsekuensinya terhadap pilihan organisasi. Teori ini memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana karakteristik CEO dapat mempengaruhi keputusan terkait pengungkapan ESG.

Legitimacy theory menyediakan kerangka konseptual yang relevan dalam memahami motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan ESG. Menurut teori ini, perusahaan berusaha memastikan bahwa operasi mereka sejalan dengan harapan dan norma sosial masyarakat (Deegan, 2019). Pengungkapan ESG menjadi salah satu cara perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial.

Stakeholder theory juga memberikan perspektif penting dalam memahami praktik pengungkapan ESG. Teori ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan informasi berbagai pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham (Freeman et al., 2020). Pengungkapan ESG yang komprehensif membantu pemangku kepentingan dalam menilai komitmen serta kinerja lingkungan, social dan tata kelola perusahaan.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara karakteristik CEO dan pengungkapan ESG telah menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan hubungan positif antara diversitas gender di tingkat eksekutif dengan kualitas pengungkapan lingkungan (Post et al., 2011). Sementara itu, penelitian lain

menunjukkan bahwa pengaruh usia CEO terhadap environmental disclosure dapat bervariasi tergantung pada konteks industri dan negara. Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai pengaruh karakteristik CEO terhadap pengungkapan ESG masih terbatas. Mayoritas studi terdahulu berfokus pada faktor-faktor tingkat perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan (Suhardjanto & Permatasari, 2020). Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memahami peran karakteristik individu pemimpin perusahaan.

Kompleksitas regulasi lingkungan di Indonesia, yang melibatkan berbagai lembaga dan tingkat pemerintahan, dapat mempengaruhi cara perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan mereka. Pemahaman mengenai bagaimana karakteristik CEO berinteraksi dengan faktor regulasi ini dalam mempengaruhi pengungkapan ESG dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan. Tren global menuju ekonomi hijau dan investasi berkelanjutan semakin menekankan pentingnya pengungkapan ESG yang berkualitas. Investor institusional dan manajer aset semakin mempertimbangkan faktor lingkungan dan social dalam keputusan investasi mereka (BlackRock, 2023). Hal ini menciptakan tekanan tambahan bagi CEO untuk memastikan pengungkapan ESG yang memadai dan kredibel.

Dengan diberlakukannya POJK 51/PJOK.03/2017 tentang Penerapan keuangan berkelanjutan, lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan public diwajibkan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap aspek lingkungan, social dan tata kelola. Implementasi regulasi ini semakin diperketat selama periode 2021-2023, dengan

peningkatan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap kualitas pengungkapan ESG perusahaan (Jati et al., 2023)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pengaruh karakteristik CEO terhadap pengungkapan ESG menjadi sangat relevan dalam konteks bisnis kontemporer. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang mendorong transparansi dan akuntabilitas lingkungan, social dan tata kelola yang lebih baik di tingkat perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah usia seorang CEO berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG pada perusahaan?
2. Apakah *gender* seorang CEO berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG pada perusahaan?
3. Apakah latar belakang internasional seorang *CEO* berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG pada perusahaan?
4. Apakah Narsisme seorang CEO berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG pada perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan dalam rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh positif Usia CEO terhadap Pengungkapan ESG
2. Menganalisis pengaruh positif *Gender CEO* terhadap Pengungkapan ESG
3. Menganalisis pengaruh positif Latar belakang internasional *CEO* terhadap Pengungkapan ESG
4. Menganalisis pengaruh positif Narsisme CEO terhadap Pengungkapan ESG

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai dampak karakteristik CEO terhadap tingkat pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti selama menempuh bangku perkuliahan, khususnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG, terutama hubungan antara karakteristik CEO dan cara perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

- b. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi para pihak yang berkepentingan, termasuk investor, analis, regulator, dan publik, dalam menginterpretasikan pengungkapan ESG serta

memahami sejauh mana karakteristik CEO memengaruhi penyampaian informasi keberlanjutan perusahaan.

- c. Penelitian ini dapat membuka pintu untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara karakteristik CEO dan praktik pengungkapan perusahaan. Ini dapat menjadi landasan untuk penelitian yang lebih mendalam dan meluas dalam bidang ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing membahas bagian penting dari keseluruhan proses penelitian. Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, serta gambaran umum mengenai sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini. Bab dua memuat pembahasan mengenai teori dan konsep yang relevan sebagai dasar penelitian, ulasan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penyusunan kerangka teoritis, serta perumusan hipotesis penelitian. Bab tiga membahas rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data, definisi variabel, serta teknik analisis data untuk menguji hipotesis. Bab empat memaparkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, disertai dengan interpretasi yang mendalam terhadap temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Bab lima berfungsi sebagai penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian, implikasi teoritis dan praktis, batasan-batasan yang ditemui dalam studi ini, serta rekomendasi bagi peneliti di masa mendatang.